

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan novel cantik Itu Luka yang di tulis oleh Hendra Kurnia Pulungan dengan judul, *"Nilai Moral dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan"* yang diterbitkan pada tahun 2019. Dalam penelitian ini membahas mengenai apa saja yang ditemukan dalam novel tersebut. Latar belakang mengapa penulis penelitian ini memilih novel cantik itu luka sebagai sumber penelitiannya yakni: karena Novel Cantik Itu Luka menyajikan berbagai bentuk persoalan dalam kehidupan serta ada berbagai pesan moral yang dapat bermanfaat bagi pembaca dalam konteks sejarah Indonesia. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu: pendekatan kualitatif dengan metode analisis dan sumber datanya merupakan Novel Cantik Itu Luka yang diterbitkan oleh PT Grandmedia Pustaka¹⁴.

Mengenai hasil dari penelitian ini menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dengan Dewi Ayu yang merupakan tokoh sentral dan mengalami berbagai tantangan dalam kehidupannya sehingga terbentuknya pesan moral yang dapat disampaikan

¹⁴Pulunga Hendra Kurnia, *"Nilai Moral Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan,"* Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya 5, no. 2 (2019): 177–182.

seperti: hubungan dengan manusia, dalam hal memiliki pendirian yang teguh serta optimis, relasi manusia dan Tuhan, peran seorang ibu yang bertanggung jawab dalam berbagai kondisi apapun terhadap kewajibannya sebagai orang tua. Sedangkan nilai dedikasi yang dapat menjadi panutan untuk para pembaca yakni: kemandirian, kepedulian terhadap pendidikan agama serta pengorbanan seorang ibu.

Penelitian yang berjudul, “Ketidakadilan Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan” yang ditulis oleh N.L.A Febrianti dkk yang diterbitkan pada tahun 2023. Pada penelitian ini ditemukan ada beberapa ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel tersebut seperti: kekerasan fisik, stereotip tentang perempuan dalam hal ini pekerjaan sebagai pelacur, kekerasan secara psikis dan subordinasi, hal ini disebabkan karena adanya dominasi laki-laki dalam hal berkuasa, kemudian budaya patriarki pada zaman tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif¹⁵. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk kekerasan atau ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel “Cantik Itu Luka” dan menjadi kontribusi bagi penelitian sastra kajian kritik feminisme.

¹⁵Febrianti, Artika, and Artawan, “Ketidakadilan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 1, no. 2 (2023): 35–41.

Tulisan dengan judul “Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan” merupakan karya dari Muhammad Sidiq dan Ngusman Abdul Manaf diterbitkan pada tahun 2020. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan serta mengidentifikasi karakteristik tindak tutur direktif khususnya permohonan dalam sebuah novel, selain mengidentifikasi tindak tutur direktif juga menggali bagaimana bahasa yang digunakan dalam bentuk sastra berupaya menyampaikan maksud dan karakter tokoh serta memberikan pemahaman mengenai protagonis¹⁶.

Karya yang ditulis oleh Dinda Febri Yanti Siregar dengan judul, “Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Hermeneutika Schlemacher)” diterbitkan pada tahun 2023. Dalam penelitian ini membahas mengenai peran perempuan yang masih menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti ataupun dikaji, khususnya dalam hal ini yaitu: diskriminasi dalam hal pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan hermeneutika Schleiermacher dengan metode penelitian kualitatif analisis

¹⁶Sidiq Muhammad and Abdul Manaf Ngusman, “Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan,” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 4, no. 13–20 (2020).

interpretasi gramatikal dan psikologis¹⁷. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengkaji lebih dalam mengenai kondisi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher. Kemudian menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam novel melalui sudut pandang sosial dan biologis, menggali posisi dan peran perempuan dalam konteks budaya patriarki serta memberikan pengetahuan baru mengenai diskriminasi gender yang telah diterima perempuan dalam sebuah lingkungan masyarakat dan bagaimana hal tersebut dapat tercermin dalam karya sastra.

Eriza Gani dan Yulia Marizal yang merupakan penulis dari judul penelitian “Ketidakadilan Gender Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar dan Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan” diterbitkan pada tahun 2023. Kajian ini mengarah pada isu ketidakadilan gender yang sering kali muncul dalam sebuah karya sastra, khususnya pada kedua novel tersebut (*Azab dan Sengsara* juga *Cantik Itu Luka*) menyoroti kehidupan sosial dengan isu gender menjadi tema sentral dalam beberapa gagasan ide non ilmiah. Kajian ini memakai pandangan kualitatif dan metode deskriptif¹⁸

¹⁷Febri Yanti Siregar Dinda, “Perempuan Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Hermeneutika Schleiermacher),” *Al Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (2023): 42–59.

¹⁸Gani Erizal and Marizal Yulia, “Ketidakadilan Gender Novel *Azab Dan Sengsara* Karya Merari Siregar Dan Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan,” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2023): 528–536.

kemudian hasil dari penelitian ini yaitu: menemukan beberapa bentuk ketidakadilan gender dari kedua novel tersebut di antaranya: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan fisik, dan psikis. Gagasan ini menggunakan teori feminisme untuk menganalisis bagaimana struktur sosial dan budaya mempengaruhi posisi perempuan dalam suatu kelompok masyarakat.

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Elvina Fransiska Hutabarat dkk dengan judul penelitian, “Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan” diterbitkan pada tahun 2021 penelitian ini berfokus pada karya sastra khususnya novel sebagai wadah ekspresi untuk mengungkapkan masalah hidup dan kehidupan setiap individu. gagasan ini memakai cara deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekspresif untuk menekankan sebuah ungkapan perasaan juga ide pengarang dalam karyanya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: menganalisis serta mengidentifikasi berbagai bentuk ekspresi pengarang dalam karyanya, dimaksud imajinasi, emosi, juga ide-ide yang terungkap. Selain memaparkan berbagai bentuk ekspresi dari pengarang penelitian ini juga menjelaskan gaya penulisan pengarang dalam hal mengungkapkan tema dan karakter, juga menggali makna-makna yang terdapat dalam novel berkaitan dengan realitas ataupun isu-isu sosial dan kemanusiaan, dengan demikian penelitian ini tidak hanya bertujuan memberikan wawasan mengenai karya sastra namun juga

mencerminkan bagaimana pengalaman serta perasaan pengarang dan dianalisis menggunakan pendekatan ekspresif¹⁹.

Karya ilmiah lainnya yang berjudul, “Dekonstruksi Feminisme dalam novel-novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan sampai Kecantikan” yang ditulis oleh Wiyatmi dan partnernya Jaka Ahmad Zulkarnain membahas mengenai dekonstruksi dalam beberapa karya sastra yang diterbitkan oleh Eka Kurniawan dalam hal ini mendekonstruksi pekerjaan Feminin. Dewi Ayu menjadi patokan dalam kebebasan memilih pekerjaan, dan hal ini dianggap sebagai bentuk perlawanan di era patriarki. Selain mendekonstruksi Pekerjaan Feminin, dalam karya ini juga mendekonstruksi kecantikan dengan melalui empat tahapan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif²⁰. Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menemukan wujud femininitas, yakni: femininitas, simbol femininitas, prinsip femininitas, hasrat dan simbol femininitas. Garis besar dari penelitian ini ingin menyampaikan bahawasanya femininitas tidak selamanya merugikan perempuan dan bernilai negatif.

Perbedaan beberapa penelitian yang telah dipaparkan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah; penelitian terdahulu yang penulis paparkan lebih fokus pada tokoh perempuan, bagaimana perlawanan yang

¹⁹Fransiska Hutabarat Elvina, Siregar Junifer, and Reynhat Sitanggang Gusar Martua, “Analisis Pendekatan Ekspresif Pada Novel ‘Cantik Itu Luka’ Karya Eka Kurniawan,” *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2021): 36–40.

²⁰Wiyatmi and Jaka Ahmad Zulkarnin, “Dekonstruksi Femininitas Dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan Sampai Kecantikan,” *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 4, no. 2 (2018): 110–119.

dilakukan perempuan dengan berbagai bentuk diskriminasi, menggunakan kajian feminisme, memaparkan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan, menganalisis bagaimana struktur sosial budaya mempengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat, tak hanya itu penelitian di atas juga membahas bagaimana gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan dekonstruksi sebagai pendekatan untuk menganalisis konsep kecantikan dalam novel *Cantik Itu Luka* dengan tinjauan nilai Kristiani. Penelitian ini juga memberikan kritikan mengenai standar kecantikan yang berlaku di masyarakat, serta bagaimana novel ini menentang standar kecantikan yang bersifat harfiah melalui nilai kristiani.

B. Landasan Teori

1. Dekonstruksi Jacques Derrida

Dekonstruksi pertama kali dipopulerkan oleh Jacques Derrida (1930-2004) yang merupakan seorang filsuf asal Prancis. Istilah dekonstruksi berasal dari bahasa Prancis yakni *deconstruire* yang memiliki pengertian membatalkan pengembangan atau pembangunan dengan membongkar struktur ataupun tatanan yang sudah ada²¹.

Dekonstruksi yang dikemukakan oleh Jacques Derrida pada tahun 1976

²¹Altiria Seradona, "Dekonstruksi Derrida Pada Kajian Lingustik Kognitif," Prosiding Konferensi Lingustik Tahunan Atma Jaya 2 (2023): 272.

merupakan penolakan logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan menghadirkan oposisi biner dan cara-cara berfikir yang bersifat hierarkis dikotomis. Pada dasarnya dekonstruksi susah didefinisikan, Derrida pernah mengatakan bahwa ia tidak pernah mampu mendefinisikan dekonstruksi itu seperti apa, tapi untuk memahami hal tersebut Derrida mengatakan, *Pas de method* pas dalam bahasa perancis memiliki arti yaitu; tidak dan metode. Yang memiliki artian dekonstruksi bukanlah sebuah metode ataupun langkah dalam membongkar teks²². Namun, yang perlu diperhatikan, bahawasanya maksud Derrida menggunakan kata membongkar, membatalkan, serta membangun dalam suatu teks bukan menghancurkan, melainkan melihat lapisan struktur yang membangun teks tersebut. dekonstruksi bukanlah seperangkat metode ataupun teori yang diterapkan dari luar teks, namun dekonstruksi hadir secara natural masuk ke inti-inti teks, kata, konsep yang kemudian mengoyahkannya.

Dekonstruksi tidak bekerja atau membongkar teks dari luar, melainkan dekontruksi diibaratkan sebagai parasit linguistik yang melekat pada bahasa manusia tanpa dapat dipunahkan²³. Dapat dipahami bahwasanya dekonstruksi adalah momen ataupun peristiwa

²²Gofur ABD Dkk, *Pemberontakan Terhadap Kata*, ed. N Muid (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Alqan, 2023).

²³Masinambow Yornan, "Dekontruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Gen Z," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 117.

yang dilakukan dengan cara membaca secara kritis²⁴. Dekonstruksi sendiri merupakan strategi dalam menguraikan teks, berfikir dan menganalisis teks jika dipahami secara positif dekonstruksi membongkar dan membangun dengan wacana baru untuk mendapatkan pemaknaan baru dalam teks²⁵. Dekonstruksi tidak semata-mata hanya ditujukan pada tulisan, tapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhannya pernyataan tersebut adalah teks yang telah sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, persyaratan, ideologi, kebenaran dan memiliki tujuan tertentu²⁶. Dekonstruksi sendiri hadir karena Derrida melihat bahwasanya selama ini berkembang pemikiran yang hanya mengutamakan satu sisi dan mengabaikan sisi lainnya, hal inilah yang disebut dengan oposisi biner. Penggunaan dekonstruksi dalam teks dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu oposisi biner, menggali makna teks atau ketimpangan dalam suatu karya yang ingin di dekonstruksi, membongkar makna teks yang tersembunyi kemudian menciptakan atau membuka ruang baru untuk pemaknaan teks.

²⁴Belay Yosep, "Perjumpaan Dekonstruksi Derrida Dan Teologi Dogmatik: Sebuah Analisis Dialektika Dan Respons Apologetik," *Jurnal Teologi RAI* 1 (2024): 160.

²⁵Putri Auliawanti Rizqi, "Dekonstruksi Girl Power Dalam Novel *The Devil Wears Prada* Karya Lauren Weisberger," *Jurnal Ilmu Sastra* 8, no. 1 (2020): 57.

²⁶Muzakkir Hawwin, "Basis Transformasi Tradisi Pesantren Salaf Di Era Modern (Kajian Semiotika Barthes Dan Dekonstruksi Derrida)," *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 1 (2020): 95.

2. Definisi Kecantikan

a. Kecantikan secara umum

Hakikatnya kecantikan sangat krusial bagi kaum perempuan sebagai identifikasi kecantikan dengan keinginan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan serta kepuasan dalam hal berpenampilan²⁷. Menurut Tambunan (Rostamalisis, 2005) kecantikan merupakan hubungan yang dianggap sempurna antara objek. Kecantikan adalah suatu hal dan sebagai bentuk atau cara dalam mengemukakan daya tarik fisik yang estetik terhadap indera penglihatan manusia²⁸. Kecantikan dalam pandangan sosial yang ditimbulkan oleh media, perempuan identik dengan tubuh yang langsing, kulit putih atau dikenal dengan istilah *glowing* yang merupakan simbol kecantikan. Kata cantik terbentuk seiring dengan pemikiran masyarakat, perempuan saat ini tentunya memiliki kekuatan lebih, mendapatkan tempat atau pengakuan pendidikan yang tinggi juga pengakuan akan keberadaannya dalam masyarakat tapi bukan berarti perempuan dapat terbebas dari belenggu atau konstruksi sosial

²⁷Sari Mila et al., "Beauty Of Women From Ideal Appearance and Undertanding Of Bauty Standards: Aliteratur Review," Jurnal Infokum 10, no. 5 (2022): 1.

²⁸Evita Jeanette, "Pemakanaan Campaign BeAdored Melalui Konten Instagram Dan Website By Lizzie Parra (BLP) Beauty Terhadap Standar Kecantikan Wanita Indonesia," Jurnal Komunikasi Masyarakat dan Keamanan 2, no. 2 (2020): 52.

tentang standar kecantikan yang telah di bangun oleh masyarakat²⁹. Dengan adanya standar kecantikan yang diciptakan oleh budaya dan masyarakat seringkali sempit dan eksklusif dan hal inilah yang membuat perempuan tertekan dalam mencapai standar kecantikan tersebut.

Di era modern seperti sekarang standar kecantikan dikenal dengan *beauty privilege*, *Beauty* atau dapat diartikan sebagai keindahan sudah menjadi aspek kehidupan masyarakat yang dipercaya sangat menguntungkan atau berpengaruh dalam lingkungan sosial. Istilah *Beauty Privilege* tidak muncul begitu saja, ada hal yang melatarbelakangi, yakni lahir dari standar kecantikan. *Privilage* dinilai sebagai keuntungan, perlindungan ataupun perlakuan spesial yang diterima oleh individu atau kelompok tertentu. *Beauty privilege* bukanlah istilah yang asing di dengar yang merujuk kepada keindahan atau paras yang menawan, maka dari itu ada beberapa tempat atau daerah yang menormalisasikan operasi rangkaian untuk mendapatkan paras yang telah ditetapkan oleh standar sosial masyarakat. *Beauty privilege* dianggap sangat mempengaruhi pandangan sosial dan berkontribusi pada pemikiran

²⁹Junaedi Fajar and Satria Daffa Khozi, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan Garnier Sakura White Dan Wardah White Secret," Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi 14, no. 1 (2022): 100–101.

masyarakat, bagaimana mereka memperlakukan seseorang berdasarkan penampilan fisik³⁰. Dalam buku yang berjudul “The Beauty Myh” menjelaskan bagaimana konsep kecantikan diterapkan sebagai acuan maupun kontrol sosial bagi kaum perempuan. Salah satu standar kecantikan yang menjadi patokan dalam masyarakat, dapat dijumpai pada beberapa iklan produk kecantikan, parfume, sabun bahkan pakaian. Media kerap kali menampilkan gambar “ideal” mengenai perempuan namun standar tersebut sering kali tidak mencapai kenyataan³¹. Adanya konstruksi standar kecantikan yang dianut pada masyarakat mengantarkan pada fenomena *Beauty privilege*, pada tatanan masyarakat seharusnya kemampuan seseorang menjadi alat ukur nilai seseorang tapi kenyataannya hal tersebut mulai terkikis oleh konsep kecantikan atau ketampanan, yakni memberikan perilaku istimewa terhadap seseorang yang memiliki kriteria cantik atau tampan. Pada saat ini standar kecantikan yang diterapkan masyarakat berdasarkan pada *bad* dan *good looking*, memandang kriteria kecantikan dengan memiliki tubuh yang kurus, kulit putih bersih, rambut panjang lurus, hidung

³⁰Anartia Niki, Amarta Riska, and Meltareza Ridma, “Analisis Perspektif Influencer Pada Beauty Privilege Dalam Sosial Media Instagam,” *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 28.

³¹Hasrlin Awaluddin and Sidik Sangputri, “Tren Kecantikan Dan Identitas Sosial: Analisis Komsumsi Kosmetik Dan Objektifitas Diri Di Kalangan Perempuan Di Kota Palopo,” *Jurnal Analisa Sosilologi* 1 (2023): 745.

mancung, memiliki postur tubuh tinggi semampai, atau jenjang³². *Beauty Privilege* jelas menciptakan ketimpangan sosial bagi perempuan, karena perempuan mendapatkan perlakuan berdasarkan penampilan fisiknya atau parasnya dan mengenyampingkan kualitas lainnya yang ada dalam diri perempuan. salah satu contoh ketimpangan sosial yang dialami perempuan karena adanya *Beauty Privilege* dapat dilihat pada tempat kerja perempuan yang dianggap good looking akan lebih mudah di terima di tempat kerja terutama pada bidang yang menonjolkan penampilan (sales, office, media) akan lebih dulu diberikan kesempatan untuk tampil dan berpotensi dipromosikan lebih cepat dibanding dengan teman atau rekan sekerja dengan potensi atau kemampuan yang sama tapi tidak serupa dalam standar kecantikan, kejadian ini juga dapat ditemukan dalam film dengan judul "In Perfect" 2019.

b. Sejarah Standar Kecantikan

Pada dasarnya kecantikan merupakan suatu hal yang relatif atau subjektif tergantung pada bagaimana pemahaman setiap individu memaknai konsep kecantikan tersebut. Namun tidak dapat

³²Aprilisnty Shinta, Komariah Siti, and Abdullah Mirna Nur Alia, "Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik," Jurnal Ideaspublishing: Pendidikan, Sosial, dan Budaya 9, no. 1 (2023): 150.

dipungkiri standarisasi kecantikan ada karena persepsi masyarakat ataupun orang yang berada di lingkungan tertentu. Definisi kecantikan tentunya terus saja berubah dari masa ke masa, di Eropa pada abad pertengahan mencatat bahwa kecantikan perempuan berkaitan erat dengan kemampuan bereproduksi sedangkan pada abad ke-15 sampai dengan abad ke-17 perempuan dikatakan cantik ketika memiliki panggul yang besar, dada serta bokong yang montok³³. Sepanjang sejarah yang membahas estetika keindahan atau kecantikan telah menjadi topik yang paling menonjol hal ini di mulai pada pandangan plato hingga pada Arthur Danto, yang mengemukakan bahawasanya keindahan merupakan salah satu tema yang paling kontrovesial dalam sejarah filsafat barat³⁴. Bahkan Sebelum abad ke-19 standar kecantikan ditetapkan oleh masyarakat di kalangan tertentu yakni tubuh wanita ideal digambarkan lebih berisi, hal ini melambangkan kekayaan dan kesuburan, tidak kekurangan gizi. Bahkan menurut filsuf Christop Meiners dan Johann Blumenbach standar kecantikan perempuan berada pada etnis wanita kaukasia dengan korset yang menjadi ciri khas

³³Sari Intan Permata, "Rekontruksi Dalam Manupulasi Simbol Kecantikan," Jurnal Hawa 1, no. 1 (2019): 5.

³⁴Bertato Fabio Maia and Martin Gabriel San, "Logical Analysis of the Concept of Beauty," *Edukacja Filozoficzna* 1 (2020): 124.

membentuk tubuh seperti jam pasir atau buah pir³⁵. Selain menggunakan korset yang melingkari pinggang, pada abad ke-19 standar kecantikan perempuan diukur pada wajah yang halus, tidak menggunakan *make up* tebal bahkan pada zaman tersebut, perempuan menggunakan trik mencubit pipi dan menggigit bibir agar kelihatan merah alami.

Pada abad ke-20 kecantikan menjadi lebih penting dan meluas untuk beberapa pekerjaan, seperti yang dikemukakan oleh filsuf Heather Widdows tampil menarik merupakan bagian dari cita-cita etis, sejak tahun 1990-an meningkatnya tuntutan akan penampilan yang menarik juga selaras dengan keterampilan. Bahkan pada zaman kolonial di Kenya, sekolah-sekolah di bangun terhadap golongan-golongan tertentu, seperti: bangsa dengan keturunan eropa memiliki jabatan yang tinggi sedangkan bangsa afrika menjadi pekerja kasar. Pada tahun 1930-an masyarakat berlomba-lomba membuat ramuan herbal yang kemudian diaplikasikan pada kulit wajah, tanpa mengetahui kandungan dari bahan tersebut untuk mendapatkan warna kulit putih dan seiring berkembangnya zaman standar kecantikan yang dikemukakan oleh Margaret Wolfe Hungerwood bahwa keindahan tidak hanya terlihat dari bentuk

³⁵Chiat Alissa, "*Body Positivity Movement: Influence of Beauty Standards Body Image*" 5 (2021): 7, <https://www.academia.edu/download/89044495/475631858.pdf>.

wajah melainkan memiliki tubuh bak jam pasar ataupun berbentuk seperti buah pir yang biasa di sebut *body goals*³⁶. Peralihan pada masa ini lekuk tubuh kembali menjadi pusat atau standar kecantikan di mana pinggang ramping, dada dan punggung menonjol, seseorang yang memiliki penampilan tersebut memiliki istilah dalam bahasa Inggris yakni, *hourglass*.

Akan tetapi pada tahun 1965 Twiggy yang merupakan seorang model asal Inggris kembali menggemparkan standarisasi kecantikan dengan gempuran baru yakni memiliki tubuh yang tipis juga ringkih dan hal tersebut menjadi *icon* sebagai standar kecantikan baru di zaman modern³⁷. Kemudian standar kecantikan yang di anut oleh bangsa Indonesia tentunya di bawah oleh pengaruh kolonialisme ataupun bangsa-bangsa yang pernah menjajah Indonesia, seperti: Jepang dan Belanda selama masa penjajahan tentunya muncul berbagai perubahan dalam pandangan masyarakat lokal mengenai kecantikan, tidak hanya kecantikan melainkan status sosial, hal ini dipengaruhi oleh dominasi ras kulit putih di Indonesia yang mengakibatkan munculnya standar kecantikan kulit putih bersih, hidung mancung, mata sipit dan tentunya hal ini berbading

³⁶Mwende Karen, "*Evolution Of Beauty*," Repository: Perpustakaan Unniversitas Airlangga (2020): 1, <http://www.lib.unair.ac.id>.

³⁷Kuipers Giselinde, "*The Expending Beauty Regime: Or, Why It Has Become So Important To Look Good* Giselinde Kuipers, KU Leuven University," Critical Studies in Fashion dan Beauty 13 (2022): 2–5.

terbalik dengan fisik warga Indonesia, apalagi warna kulit, di mana kulit sawo matang atau gelap di anggap milik pribumi kelas bawah. Pada awalnya masyarakat Indonesia tidak memiliki orientasi mengenai makna kecantikan pada kulit putih, karena hakikatnya masyarakat Indonesia sendiri memiliki ciri khas dalam warna kulit, namun pada tahun 1985-an terjadi pergeseran tentang konsep kecantikan perempuan ditinjau dari warna kulit yakni putih bersih hal ini dapat ditemukan dalam beberapa iklan produk kecantikan, tokoh wanita dengan kulit berwarna gelap digambarkan sebagai tokoh yang tidak percaya diri dengan penampilannya dan didampingi oleh tokoh utama dengan kulit putih yang bersinar³⁸. Hal ini juga tak lepas dari banyang-banyang penjahan kolonialisme terhadap bangsa Indonesia, pandangan mengenai kulit putih sama dengan kecantikan yang sejati, hingga mengikis ciri khas kecantikan nusantara dan perlahan tersisih oleh standar kolonial.

c. Perspektif kecantikan dalam beberapa suku

Kebiasaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ataupun komunitas tertentu tidak lepas dari standar kecantikan yang diterapkan masyarakat dalam kelompok, dan hal ini

³⁸Putri Eufasia Aurora Sandra and Kartika Ajeng Dianing, "Representasi Cantik Dalam Iklan Produk Nivia Di Jerman Dan Di Indonesia," E- Journal Identitat 11, no. 1 (2022): 9.

tentunya dipengaruhi oleh budaya ataupun suku. Berikut standar kecantikan dari berbagai suku :

1) Kecantikan Perempuan Cina Etnis Kuno

Standar kecantikan yang diterapkan perempuan etnis cina kuno, yakni melakukan perawatan tubuh dengan cara menggunakan ramuan tertentu untuk membuat lulur, melakukan pijatan dari ujung kaki hingga kepala, bahkan prosesi kecantikan yang dilakukan oleh perempuan etnis cina kuno meminum ramuan herbal agar tubuh menjadi segar dan cantik. Pada dasarnya perempuan etnis cina merawat tubuh merupakan tanda ungkapan syukur kepada orang tua yang telah melahirkan mereka, namun karena adanya perubahan konstruksi sosial dalam masyarakat mengenai kecantikan hal inilah yang mempengaruhi pandangan mengenai tubuh bagi perempuan etnis cina dianggap sebagai aset penting dalam kehidupan sosial karena dapat mempengaruhi kelas atau strata sosial melalui penampilan, selain itu kecantikan dipandang sebagai penunjang eksistensi diri maka tidak heran perempuan

etnis cina rela menghabiskan waktu, uang, tenaga, untuk mendapatkan cantik yang maksimal³⁹.

2) Kecantikan Suku Tiongkok

Kecantikan merupakan hal yang sangat diinginkan bagi setiap perempuan seperti salah satu idiom Tiongkok *ai mei zhi xin ren jie you zhi* yang memiliki pengertian semua orang menyukai kecantikan⁴⁰. Sama seperti yang lain, salah satu standar kecantikan yang dimiliki suku Tiongkok adalah kulit putih pucat yang juga merupakan penanda kelas sosial, memiliki warna kulit putih diartikan sebagai bangsawan sedangkan memiliki kulit gelap dapat diartikan sebagai pekerja lapangan, selain standar kecantikan mengenai warna kulit.

Salah satu standar kecantikan perempuan Tiongkok adalah memiliki *Lotus Feet* yang merupakan pengecilan kaki, proses ini dilakukan dengan cara mengikat kaki sejak usia dini. Tradisi ini membuat para perempuan Tiongkok pada masa tersebut rela menjadikan kaki mereka memiliki bentuk ukuran yang kecil agar dianggap cantik juga *Lotus Feet* dianggap sebagai

³⁹Elsera Marisa et al., "Kecantikan Perempuan Etnis Cina Di Kota Tanjung Pinang," Jurnal Sosial Budaya 19, no. 1 (2022): 1–15.

⁴⁰Wijiariyani Chintya Putri and Amri Miftachul, "Representasi Standar Kecantikan Tiongkok Pada Podcast 'Talking About Chinese Beauty Standard' Youtube Mandarin Korner," Jurnal Bahasa Mandarin 7, no. 1 (2024): 3.

lambang kesetiaan istri terhadap suami⁴¹. Dapat dilihat bahwasanya, standar kecantikan pada zaman dahulu, meskipun menyakitkan bagi perempuan tapi untuk memenuhi standar tersebut membutuhkan pengorbanan yang besar.

3) Kecantikan Suku Thailand

Standar kecantikan perempuan di Asia yang mana kulit putih menjadi kasta sosial tertinggi dan seseorang yang memiliki kulit gelap diasosiasikan sebagai buruh atau petani, namun di Thailand juga memiliki standar kecantikan yang terbilang unik, yakni leher yang panjang dijadikan sebagai ukuran atau patokan kecantikan perempuan di Thailand. Hal ini di latar belakang oleh Suku Karen dengan cara mengalungkan leher mereka menggunakan kawat kuning⁴². Pada saat itu semakin banyak kawat kuning yang mereka gunakan, maka semakin panjang pula leher yang diperoleh dan hal itu menjadi standar kecantikan bagi suku di Thailand.

4) Kecantikan Suku Dayak

Indonesia sendiri memiliki standar kecantikan dari berbagai daerah seperti suku Dayak, dengan menerapkan

⁴¹Prasetya Laras Sinta and Rusputranto Albertus, "Mitos Kecantikan Wanita Dalam Karya Tiga Dimensi," *Jurnal Brikolase Online* 15, no. 1 (2023): 78.

⁴²Rejeki Dewanti Sri, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan Sampo Pantine: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce," *Jurnal Komunikasi Masyarakat dan Keamanan* 5, no. 2 (2023): 29.

standar kecantikan yang unik, standar kecantikan tersebut juga berkaitan dengan spiritual, simbol-simbol status dan identitas budaya, dalam hal ini berkaitan dengan perhiasan manik-manik yang digunakan pada kepala, leher juga dada. Selain perhiasan dan pakaian adat berikut hal yang menjadi standar kecantikan yang unik perempuan suku dayak di Kalimat yakni menjadikan anting-anting atau perhiasan telinga panjang wanita sebagai standar kecantikan perempuan di suku dayak. Belaung, Seul, Isang merupakan nama dari benda yang menghiasi telinga, awalnya hal ini menjadi penanda antara manusia dan binatang, namun kini menjadi standar kecantikan bagi perempuan suku dayak, telinga yang semakin panjang dengan pemberat perhiasan akan dinilai semakin cantik. Dalam satu telinga bisa menggunakan perhiasan 40-60 buah disesuaikan dengan usia perempuan, tradisi ini juga digunakan sebagai pengukur kasta atau strata sosial bagi yang menggunakannya, selain penanda status sosial juga sebagai upaya melatih kesabaran dan identitas diri⁴³. Standar kecantikan suku dayak mengenai anting-anting ialah, semakin panjang telinga, maka semakin tinggi status sosial serta semakin di hormati.

⁴³Gumulya Devanny and Meilani Fenny, "*Transfromasi Budaya Lokal Menjadi Desain Produk Kontenporer Dengan Metode Imo*," Prosiding Sirenade 1, no. 1 (2021): 11–12.

5) Kecantikan Suku Mentawai

Tidak hanya suku Dayak yang memiliki standar kecantikan yang unik, suku mentawai pun memiliki standar kecantikan yang tidak kalah unik yakni standar kecantikan perempuan suku mentawai meruncing gigi dan mentato tubuh. Untuk seorang perempuan pada suku Mentawai kepulauan Sumatra Barat, meyakini bahwasanya kecantikan merupakan harmoni antara tubuh, jiwa juga alam. Tato pada suku mentawai merupakan tato tertua di dunia seni tato yaitu pada tahun 1500-500 SM tato bagi suku mentawai memiliki makna keseimbangan, juga merupakan pakaian abadi yang akan dibawa sampai ke alam roh tak heran wanita pada suku mentawai mempercantik dirinya dengan menggunakan tato juga kerik gigi yang diyakini sebagai kebahagiaan yang hakiki juga sebagai bentuk menemukan jati diri⁴⁴. Biasanya motif tato yang digunakan adalah tumbuhan, bintang ataupun garis-garis khas perempuan suku mentawai juga meyakini bahwa semakin banyak tato yang

⁴⁴Andriani Nunung, "Tradisi Tatto, Meruncing Gigi Pada Wanita Suku Mentawai Dalam Perspektif Tindakan Sosial," Jurnal Pendidikan Sosiologi Ilmu Sosiologi 1, no. 1 (2021): 2, <http://scholar.unand.ac.id/464648/>.

menghiasi tubuh, maka semakin cantik dan memiliki pengalaman yang banyak.

6) Kecantikan Suku Sunda

Sunda terkenal dengan standar kecantikan yang dimiliki, beberapa tokoh melegenda yakni Dayang Sumbi dalam cerita Sangkuriang. Berbeda dari standar kecantikan dari berbagai suku di atas, standar kecantikan yang dimiliki oleh suku sunda yakni penggunaan Idiom. Idiom merupakan salah satu unsur bahasa yang banyak menggunakan bahasa flora dan fauna, penggunaan tersebut bukan tanpa alasan melainkan sebagai pengganti untuk hal yang bersifat baik. Penggunaan kata flora dan fauna dirujuk pada sebutan unsur alam salah satunya adalah kecantikan manusia⁴⁵. Dapat disimpulkan bahwasanya konsep kecantikan yang dianut oleh suku sunda merupakan konsep atas penyatuan dengan Alam, penggunaan nama yang merujuk pada flora dan memiliki pengertian yang berkaitan dengan alam merupakan standar kecantikan yang berlaku pada suku Sunda.

d. Standar Ajang Kecantikan

⁴⁵Setiawan Sendi et al., *"Aspek Flora Untuk Penyebutan Standar Kecantikan Dalam Bahasa Sunda,"* Ranah: Jurnal Kajian Bahasa 2, no. 1 (2023): 486.

Berbeda dengan standar kecantikan dari beberapa suku di atas yang lebih mengarah pada fisik maupun penampilan saja, konteks kecantikan di dunia atau *World Beauty Pageant* merupakan salah satu ajang kecantikan seperti *Miss World* dan *Miss Universe* dan kemudian lahirlah beberapa ajang kecantikan seperti *Miss International*, *Miss Supranational*, *Miss Grand Internasional* dalam ajang kontes kecantikan tersebut penampilan fisik harus diimbangi dengan pengetahuan seperti cara berkomunikasi, yang selaras dengan keindahan bermartabat dari postur, gerak tubuh, gaya berjalan, dandanan, tata rias, gaya rambut, kesesuaian busana, ekspresi wajah, kontak mata, kepercayaan diri, selera, penguasaan panggung, penguasaan pokok bahasa, interaksi dengan penonton, interaksi dengan sesama peserta di mulai dari memperagakan busana wajib, peragaan busana tradisional dan menjawab pertanyaan juri⁴⁶. Dalam ajang kecantikan internasional ada beberapa yang yang menjadi persyaratan dimulai dari usia, status, kewarganegaraan, pendidikan, kepribadian juga kesehatan baik itu secara mental maupun psikis.

Miss Universe sendiri merupakan wadah pengembangan diri perempuan, tidak hanya berbicara fisik semata, tapi mengedepankan

⁴⁶Hermawan Dony, "*Beuty Pageanty Dalam Perspektif Semiotik Komunikasi Visual*," Jurnal Sosial Humaniora Terapan 4, no. 1 (2021): 33.

kecantikan sejati, kecerdasan dan keberagaman, tujuan ajang ini dibentuk untuk mengembangkan potensi perempuan menghapuskan ketidaks etaraan gender dengan cara memberikan panggung untuk perempuan memimpin melalui kegiatan dalam berpartisipasi. Pemilihan konteks ini tidak hanya berlandaskan pada fisik saja, melainkan kepribadian, kecerdasan, serta bakat yang memiliki potensi membanggakan bangsa dan negara⁴⁷. Dalam ajang kecantikan internasional ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai 3B *Brain*, yang meliputi kecerdasan dan pengetahuan yang luas, *Beauty* yang mengarah pada penampilan fisik dan karismatik sedangkan *Behavior* menyakut pada perilaku dalam hal ini etika, kepribadian serta sopan santun, juga penilaian mengenai bakat atau talenta serta tahap kompetisi.

3. Standar Kecantikan dalam Novel Cantik Itu Luka

Perempuan dalam masyarakat novel Cantik itu Luka memiliki standar kecantikan tersendiri, dengan postur tubuh tinggi semampai, warna kulit putih bersih, hidung mancung dan rahang tegas, sama hal dengan tokoh Dewi Ayu yang merupakan pusat sentral dalam novel ini, di agung-agungkan karena parasnya. Masyarakat dalam novel percaya

⁴⁷Utami Denissa Nuraziza, Rahmawati Regina Putri, and Karimah Farah Sadirah, "Ham: Paradoks Body Checking Finalis Miss Universe Indonesia 2023," Hasanuddin Jorunal Of Sociology 6, no. 1 (2024): 30–31.

bahwa keturunan Dewi Ayu tidak ada yang gagal, jika di tarik pada garis keturunan Dewi Ayu memiliki kecantikan Eropa bercampur Indonesia bahkan ada dalam kutipan teks yang mengatakan kecantikan itu ibaratkan pedang sebagai senjata yang berguna melumpuhkan dan mengendalikan pria.

... ia belum pernah melihat gadis cantik itu seumur hidupnya, bahkan meskipun ia pernah melihat Dewi Ayu yang dikatakan perempuan tercantik di kota itu. Ia tidak tahu bahkan dengan semacam apa Tuhan menciptakan makhluk seperti ini, sebab dari seluruh tubuhnya ia terlihat bercahaya berbicara. Pandangannya seperti itu jauh membuatnya mengigil dari pada berdiri sambil bernyanyi satu jam tanpa seorangpun memberinya perhatian...⁴⁸.

Gambar mengenai kecantikan yang dimiliki oleh putri kedua Dewi Ayu yang bernama Adinda memiliki ciri khas kecantikan melalui karakter yang menarik hal ini dapat ditemukan dalam kutipan:

...kecantikannya yang unik, satu kecantikan yang para putrid dan bidadari yang lembut dan mistis, trandisonal, kuno, alami dengan rambut yang di kepeng dua, dengan mata yang terpejam itu dihasi bulu mata lentik dengan hidung mencuat ramping berhiaskan dua kuping bagai di pahat demikian halus, dengan bibir yang merenggut kecil, dengan pipi berisi...⁴⁹

Putri ke tiga Dewi Ayu yang bernama Maya Dewi dapat didefinisikan sebagai perempuan dengan sifat yang *humble* juga paras wajah yang cantik. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan:

...Kecantikan kecilnya begitu memeson, satu hal yang tak pernah ia perhatikan sebelumnya. Rambutnya yang hitam mengkilap, pengembang di bawah kepalanya di atas permukaan bantal. Mata yang balas menatap dirinya begitu jernih dan

⁴⁸Kurniawan Eka, *Cantik Itu Luka* (Jakarta: Grandmedia Pustaka Utama, 2002).

⁴⁹Ibid.

kekanak-kanakan. Hidung dan pipinya dan segalanya begitu menabjukan...⁵⁰.

Kecantikan yang diuraikan Eka Kurniawan seolah mengukuhkan pendapat masyarakat dalam novel, yang juga berkaitan dengan standar kecantikan dimasa lampau maupun masa sekarang⁵¹. Perempuan dalam masyarakat novel cantik itu luka mendesak untuk memenuhi standar yang diinginkan oleh masyarakat sama halnya seperti masalah kecantikan yang digambarkan memiliki wajah yang cantik, kulit putih, hidung mancung tinggi badan semampai dan body bak jam pasir, namun kenyataannya si cantik dalam novel ini tidak memiliki standar kecantikan yang sama seperti yang ditetapkan masyarakat dalam novel., si cantik yang merupakan anak bungsu Dewi Ayu digambarkan memiliki wajah atau penampilan tidak menarik dan mengakibatkan tokoh si Cantik mengalami tindakan diskriminasi⁵². Adapun kutipan dalam teks yang menggambarkan diskriminasi pada perempuan yang tidak memiliki standar yang dianut oleh masyarakat dalam novel cantik itu luka.

...Rosinah saring ada di sampingnya, namun ia tidak pernah melihat laki-laki itu sementara ia melihatnya, si Cantik belajar banyak hal dari lelaki tersebut, bahkan ketika masa Rosinah ingin mengantarnya ke sekolah dan kepala tam au menerimanya...

⁵⁰Kurniawan Eka, *Cantik Itu Luka* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2002).

⁵¹Anggaraeny Elva Febriana et al., "Simbol Cantik Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur," *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran* 12 (2023): 105–106.

⁵²Mustafidah Dina and Nurmalisa Dina, "Kritik Sosial Dalam Bingkai Realisme Magis Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan," *Jurnal Paraprasa: Bahasa Sastra dan Pengajaran* 4 (2022): 81.

Dalam narasi tersebut diceritakan bahwa dari fisik yang ada pada si Cantik membuatnya terasingkan, kadangkala ketika tokoh si Cantik ingin melihat seperti apa dunia kerja, ia harus bangun lebih pagi seperti nelayan yang baru saja pulang menjelajah ikan di lautan, para pedagang yang bersiap membawa dagangannya ke pasar. Standar kecantikan pada perempuan juga dikritik Eka kurniawan sebagai penulis dengan narasi:

...Puncaknya terjadi di malam purnama ke tujuh bulan kehamilannya, ketika ditemani si gadis Rosinah ia mandi air kembang. Itu adalah waktu kau bisa mengharapkan seperti apa anakmu kelak dan Dewi Ayu tampaknya yang perama di dunia dan karenanya ia tidak pernah yakin bahkan sampai di dunia dan karenanya ia tidak pernah yakin bahkan sampai hari kematiannya datang, mengharapkan seorang bayi buruk rupa...⁵³.

Petikan dari narasi teks di atas menggambarkan realita bahwasanya Dewi Ayu sebagai tokoh berusaha mendobrak konstruksi kecantikan perempuan yang di puja-puja oleh masyarakat dalam novel⁵⁴. Dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh sentral Dewi Ayu dapat menjadi sebuah pertanyaan mengenai kecantikan tersebut merupakan berkah atau kutukan. Berbicara mengenai berkah atau kutukan melalui paras yang dimiliki para tokoh, hal ini dapat dijabarkan bagaimana perlakuan yang diterima oleh para tokoh perempuan dengan wajah yang dimilikinya. Disisi lain menguntungkan Dewi Ayu dalam hal menafkahi

⁵³Kurniawan Eka, *Cantik Itu Luka* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2002).17-18

⁵⁴Dina and Dina, "Kritik Sosial Dalam Bingkai Realisme Magis Pada Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan." *Jurnal Sosial Bahasa dan Sastra Indonesia* (2023):10.

kehidupannya, namun ada banyak penderitaan yang dialami Akibat kecantikan yang dimiliki dan berdampak juga pada keturunannya⁵⁵. Hal inilah yang menyebabkan pergumulan yang dialami para karakter dalam Novel Cantik Itu Luka, mengenai anugerah atau kutukan perspektif kecantikan.

4. Pandangan Nilai Kristiani Tentang Kecantikan

a. Pengertian Nilai

Berbicara mengenai nilai erat kaitannya standar, atau pedoman, atau acuan terhadap suatu hal, bagi kebanyakan orang nilai digunakan secara sadar maupun tidak sadar menjadi petunjuk yang dipedomani kelompok masyarakat baik itu individu berdasarkan kriteria agar terwujudnya suatu tujuan. Secara garis besarnya nilai merupakan arahan mengenai petunjuk tentang kehidupan, dari segi manfaat, inspirasi, yang bertujuan memotivasi serta mengarahkan bagaimana manusia harus bersikap baik secara pribadi atau dalam lingkup masyarakat. Selain mengarahkan, membimbing dan menjadi acuan nilai juga dapat diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan seseorang.⁵⁶.

⁵⁵Savitri Adelia, "Luka Pascakolonial Dan Ambiguitas Kuasa Perempuan Dalam Novel Luka Karya Eka Kurniawan," *Fenomena: Jurnal Ilmiah Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia* 7 (2024): 51.

⁵⁶Munthe Horasman Perdemunta and Sidabutar Hasudungan, "Peran Dan Fungsi Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti," *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen: Prodi Pak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen Manado* 4, no. 1 (2023): 4.

b. Nilai Kristiani

Nilai kristiani adalah nilai yang memuat aspek atau standar yang ada dalam Alkitab secara keseluruhan memuat kitab perjanjian Lama dan perjanjian baru. Dan nilai-nilai tersebut mencerminkan ciri khas kekristenan⁵⁷. Hakikatnya nilai kristiani merupakan pondasi atas iman semua umat Kristen sebagai dasar pengajaran Yesus Kristus⁵⁸. Nilai Kristiani tentunya tidak lepas dari gambaran sifat Allah. Dapat dikatakan bahawasanya nilai kristiani adalah prinsip hidup yang mendasar pada ajaran Alkitab dan kehidupan Yesus Kristus. Adapun nilai Kristiani yang mencakup kasih, keadilan, kerendahan hati, integritas, pengampunan juga perdamaian⁵⁹ juga yang terdapat dalam kitab Galatia mengenai: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri⁶⁰. Ataupun hal-hal yang berhubungan dengan ketahanan diri dalam mengontrol emosi, juga sikap meredam diri. Atau dapat dikatakan nilai kristiani adalah nilai yang berasal dari batiniah, mencakup kelakuan, sikap juga sifat.

⁵⁷Edision Thomas, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Jakarta: Kalam Hidup, 2018).

⁵⁸Perdemunta and Hasudungan, "Peran Dan Fungsi Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4,5(2023):12.

⁵⁹Rosana Panggabean Ester and Naiboho Dorlan, "Menghidupi Nilai-Nilai Kristiani: Peran Kode Etik Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 3.

⁶⁰Marito Panjaitan Naomi Shinta, "Guru Agama Kristen Sebagai Duta Mengembangkan Nilai Kristiani," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2 (2023): 23–24.

c. Konsep Kecantikan dalam Alkitab

Konsep kecantikan yang dapat ditemukan dalam Alkitab jelas hal ini melampau konsep kecantikan yang dibahas oleh standar kecantikan secara umum. Sejatinya, konsep kecantikan dalam Alkitab tidak sekedar berpatok pada fisik atau penampilan, tapi juga mencakup dimensi spiritualitas juga moral setiap individu, kecantikan versi Alkitab dapat diidentifikasi dengan perilaku seseorang dengan mencerminkan nilai kristiani, yakni: kasih, suka cita, kelemah lembutan, kemurahan, pengendalian diri, kebaikan serta kesalehan⁶¹. Berbicara standar kecantikan dalam Alkitab jelas jauh berbeda dengan standar kecantikan yang sebelumnya telah dipaparkan dari berbagai aspek dan yang mendominasi adalah keindahan fisik, sedangkan Alkitab menekankan standar kecantikan adalah sifat yang mencerminkan nilai kristiani. Ketika ditelaah lebih dalam lagi, kecantikan sejati adalah hubungan seseorang terhadap Tuhan juga sesama.

Alkitab memberikan pemahaman untuk melihat keindahan atau kecantikan yang sesungguhnya dengan perspektif atau pemakaian yang lebih mendalam di usung dengan nilai moral serta spiritual sebagai standar utama. Dapat juga dikatakan bahwasanya

⁶¹Clarine Michelle and Hermanto Yanto Paulus, "Konsep Alkitabiah Tentang Kecantikan Berkaitan Dengan Operasi Plastik," *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 8, no. 1 (n.d.): 37.

kecantikan merupakan refleksi dari gambaran Allah dalam kehidupan manusia yang tercermin dalam setiap tingkah laku, perbuatan dan sikap setiap individu. Dengan begitu banyaknya standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat baik itu di pengaruhi oleh budaya atau lingkungan, tapi ajaran Alkitab mengingatkan akan kecantikan sesungguhnya ialah berasal dari dalam diri yang disebut dengan inner beauty.

1) Konsep Kecantikan dalam PL

Dalam perjanjian lama yakni kitab Kidung Agung 4:1-9 menyatakan bahawasanya sebuah keadaan yang indah, menyenangkan, bagus, terawat dan suatu kondisi yang enak di lihat. Kecantikan yang dimaksud dalam hal ini adalah kecantikan yang tidak terbatas pada fisik atau penampilan seseorang melainkan juga berbicara mengenai kecantikan yang berasal dari dalam diri setiap Individu. Selain itu keluaran 30:23-26 menjelaskan terdapat campuran rempah-rempah yang telah dipilih Tuhan sebagai bahan urapan, yang akan dipergunakan untuk mengurapi kemah pertemuan, tabut hukum dan segala hal yang berkaitan dengan peribadatan. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan wanita cantik juga berkaitan dengan aspek

spiritual dan peribadatan⁶². Dalam kitab PL sendiri standar kecantikan tidak lepas dari kegiatan peribadatan, yang mana ibadah sendiri merupakan bagaian keitiman ataupun sumber pendekatan terhadap Tuhan, dan hal ini lebih berkaitan dengan nilai kristiani⁶³. Dalam Kitab Kejadian 29:17 “Lea tidak cantik matanya, tetapi Rahel itu elok sikapnya dan rupanya juga cantik parasnya”. Dari ayat tersebut menunjukkan bahwasannya, Alkitab tidak menutup mata akan kecantikan fisik, dalam hal ini Rahel disebut cantik secara fisik namun bukan hal itulah yang menjadi aspek penting, melainkan sikap yang diutamakan⁶⁴. Terdapat juga dalam 1 Samuel 16:7 yang berbunyi, ...Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang dilihat mata tapi Allah melihat hati.... Dari Ayat Alkitab tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian manusia terbatas akan hal yang bersifat lahiriah atau duniawi, sedangkan Allah melihat hati, yang artinya lebih mengarah pada batiniah atau karakter dari individu.

⁶²Kusradi Sri Wahyuni and Pasaribu Ferdinan, “Seminar Tentang Outer and Inner Beauty Dari Kidung Agung 4:1-15 Persekutuan Wanita GPIN Bukit Asma,” *Jurnal Pistotites* 1, no. 1 (2019): 14.

⁶³Prabowo Paulus Dimas and Dewanto Ignasius Teguh, “Apakah Standar Cantik Adalah Fisik? Mendefinisikan Ulang Kecantikan Perempuan Menurut Kidung Agung 1:5-6,” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 24, no. 1 (2024): 19.

⁶⁴Gracia Sherena, “Menafsir Kisah Lea Dalam Kitab Kejadian 29:16-35 Dari Perspektif Feminis,” *Shopia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 112.

2) Konsep Kecantikan dalam PB

Konsep kecantikan dalam perjanjian baru dapat ditemukan pada 1 Petrus 3:3-4. Rasul Petrus memaparkan atau memberikan penjelasan mengenai pengajaran mengenai makna kecantikan perempuan. Dalam pengajaran tersebut disampaikan bahwa kecantikan tidak hanya difokuskan pada tampilan luar dengan yang lebih mengutamakan tampilan fisik seperti berdandan menggunakan perhiasan emas, rambut yang di pernak agar terlihat menarik, baju yang mewah dan indah. Kegiatan-kegiatan tersebut memang menambah kecantikan secara fisik melalui penampilan, tapi hal demikian hanya bersifat sementara dan tidak menunjukan jati diri seseorang yang hakikatnya sebagai gambar dan cerminan Allah baik di hadapan Tuhan maupun sesama.

Dalam kosep ini Petrus ingin menyampaikan bawasanya Tuhan tidak memadang sebagaimana manusia memandang, maka dari itu perempuan Kristen di ajak untuk tidak menjadikan standar kecantikan yang bersifat fisik atau lahiriah sebagai pedoman dalam kehidupan. Melainkan lebih dari itu Rasul Petrus ingin memberikan gagasan bahwa kecantikan sejati berasal dari dalam diri yang hakikatnya bersifat batiniah dalam hal ini mencerminkan nilai kristiani sebagai dasar atau acuan

hidup⁶⁵. Maka dari itu ayat di atas ketika ditelaah lebih dalam mengajak perempuan kristen untuk membangun konsep kecantikan yang mencerminkan nilai kristiani, karena kecantikan batiniah adalah kecantikan yang tidak akan pudar oleh waktu atau seiring berjalannya zaman.

Dalam perjanjian baru jelas menegaskan bahwa segala bentuk keindahan duniawi atau standar kecantikan yang bersifat sementara dalam hal ini segala sesuatu yang masyarakat atau ruang lingkup yang mengkonstruksi kecantikan lahiriah pada dasarnya hal tersebut bisa berubah seiring berkembangnya zaman, namun satu hal yang pasti yakni kecantikan batiniah yang merupakan keindahan sejati. Kecantikan atau keindahan duniawi seperti: kekayaan, kemudahan atau kecantikan fisik bersifat sementara sedangkan kecantikan yang dibangun atas dasar keindahan rohani bersifat kekal.⁶⁶ Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya dalam perjanjian baru ketika berbicara mengenai standar kecantikan tidak berpatokan pada fisik melainkan inner beauty atau kecantikan dari dalam. Kecantikan seperti inilah yang dihargai juga dipandang indah karena hal

⁶⁵Michelle and Paulus, *"Konsep Alkitabiah Tentang Kecantikan Berkaitan Dengan Operasi Plastik."* Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 4, no 2 (2022):17.

⁶⁶Ibid.

yang dilandasi nilai kristiani tidak akan pernah pudar seiring berjalannya waktu.

d. Konsep Imago Dei

Istilah Imago Dei pertama kali muncul dari kebiasaan mendirikan sebuah patung penguasa yang melambangkan hegemoni yang ada dalam masyarakat Timur Kuno, kemudian istilah Imago Dei digunakan dalam Kitab Perjanjian lama pada Kejadian mengenai penciptaan dan artinya pun berubah menjadi hubungan antara Tuhan dan manusia, serta sesama⁶⁷. Kosep ini menunjukkan bahawasanya manusia tidak akan kehilangan esistensinya sebagai gambar dan rupa Allah serta memiliki mandat untuk mewakili Allah. Berbicara mengenai gambar tentunya hal ini akan berkaitan tentang keserupaan, sesuatu yang tidak diketahui dengan kata lain gambar Allah yang terkandung dalam diri manusia memiliki pemakanaan ada akal yang diterangi mengenai pegetahuan tentang Allah dan kehehendak untuk saling mengasihi baik itu kepada Allah maupun sesama⁶⁸. Secara history imago dei membahas mengenai gambar dan rupa Allah yang artinya manusia hidup sesuai gambar dan rupa Allah yang lebih mengarah pada tingkat

⁶⁷Sugiarto Jimmy, Gaol Rinaldi Frans Holong Lumban, and Litaay Samuel Grashellio, *"Imago Dei Sebagai Suatu Relasi Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah,"* Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 3, no. 2 (2022): 142.

⁶⁸Sitanggang Pintor Marihot and Manurung Helen Yolanda, *"Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai Imago Dei,"* Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 5, no. 1 (2023): 33.

kecerdasan, kejeniusan dan bakat kreatif dan lebih mengarah pada cara hidup, tatanan hidup yang berkiblat pada nilai kristiani⁶⁹. Hal ini jelas berkaitan dengan manusia lahiriah dan manusia batiniah, manusia lahiriah adalah makhluk duniawi dan berbagai pengalamannya dengan hewan dan memiliki temporalitas, indra, naluri bertahan hidup, dan bahkan ingatan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan tubuh sehari-hari tercakup dalam manusia lahiriah sedangkan manusia batiniah adalah manusia mengarah pada penilaian moral⁷⁰. Hal ini menunjukkan bahwasanya imago dei merupakan manusia yang secara garis besarnya menggambarkan Allah bukan secara fisik atau dapat dikatakan manusia lahiriah melainkan digambarkan sebagai manusia batiniah yang lebih mengarah pada perilaku, sifat, kelakuan yang mencerminkan nilai kristiani.

⁶⁹Masnidar Sherly, "Dari Relasi Menuju Partisipasi: Sebuah Teologi Keterhisaban Identitas Manusia Ke Dalam Imago Dei Pada Konteks Autisme," *Kurios: Jurnal Teologi dan Ilmu Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2023): 327.

⁷⁰Groth Philip, "Woman and the Imago Dei : Gender Ontology in St. Augustine's Thought," *Internasional Journal of Undergrandauade Research And Crativites* (n.d.).